Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik
Vol.2, No. 3 Agustus 2024
e-ISSN: 3031-822X; p-ISSN: 3031-8254, Hal 232-242
DOI: https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.613
Available online at: https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal

Transformasi Kehidupan Rasul Paulus dalam Melayani Tuhan dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Mahasiswa STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu)

Wendy Efriduansyah Situmorang[1*], Fajarman Halawa[2], Ellisa Oktavia[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Indonesia
E-mail: wendyefriduansyah@gmail.com[1], fajarkristanhalawa@gmail.com[2], Ellisaoktaviani13@gmail.com[3]

**Korespondensi penulis: wendyefriduansyah@gmail.com*

Abstract. *Paul was a figure who initially hated Christianity, in fact Paul was ethically and morally a criminal based on religion. In fact he was a religious figure from the Jewish religion but he killed people who followed Jesus. However, behind Paul's crimes, before he converted, he experienced a personal encounter that changed his life completely. Paul experienced a very, very radical life transformation because at first he really wanted to destroy the people who followed Jesus, but instead he risked his own life to educate his life in preaching the Gospel of Jesus Christ. The author uses literature-based research methods sourced from books and several journals, thereby helping the author to analyze the life of the apostle Paul and the life of theology students in the dormitory. Every theology student must experience a life transformation, because there are many young people who lived their past lives from different backgrounds or were not morally good, but on campus theology must change. So the author also believes that there are many theology students who struggle with ethics, generally theology students have a background far from the church but instead become servants of God. Formed in dormitory life and disciplined in life spiritually and morally.*

Keywords: *Paul's Transformation, Pray, Fast, Preach the Gospel.*

Abstrak. Paulus adalah sosok yang awalnya membenci keKristenan, bahkan Paulus secara etika moral dia adalah seorang penjahat berbasis agama. Faktanya dia adalah tokoh agama dari agama Yahudi namun dia membunuh orang-orang yang mengikut Yesus. Namun dibalik kejahatan Paulus sebelum bertobat dia mengalami perjumpaan pribadi yang mengubahkan hidupnya secara totalitas. Paulus mengalami transformasi kehidupan yang sangat-sangat radikal karena awalnya dia ingin sekali membinasakan orang-orang yang mengikut Yesus namun justru ia dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri juga untuk mendidikasikan hidup dalam memberitakan Injil Yesus Kristus. Penulis menggunakan metode penelitian berbasis literartur yang bersumber dari buku-buku dan beberapa jurnal sehingga menolong penulis untuk mengalisa kehidupan rasul Paulus dan kehidupan mahasiswa teologi di asrama. Setiap mahasiswa-/mahasiswi teologi mereka harus mengalami transformasi kehidupan, karena ada banyak anak muda yang hidup masa lalunya dengan latar belakang yang berbeda atau tidak baik secara moral namun dalam kampus teologi harus berubah. Sehingga penulis juga yakin bahwa ada banyak mahasiswa/mahasiswi teologi yang bergumul dalam hal etika, umumnya mahasiswa teologi memiliki latar belakang yang jauh dari pada gereja namun justru menjadi pelayan Tuhan. Dibentuk dalam kehidupan asrama dan mendisiplinkan hidup secara spiritual dan moralitas.

Kata Kunci: Transformasi Paulus, Berdoa, Berpuasa, Memberitakan Injil.

1. PENDAHULUAN

Nama Paulus (*Paulos*) atau Paul dikategorikan dalam nama *cognomen* yakni merupakan salah satu nama resmi dari kewarganegaraan Romawi untuk mengindikasikan pribadi seseorang. Nama ini menggambarkan bagaimana ayah Paulus yang sudah dibebaskan dari perbudakan melalui manumisi dan hal ini dilakukan oleh Pompeii tahu 63 SM. Paulus merupakan keturunan Yahudi yang lahir di daerah Tarsus, Klikia serta memiliki status kependudukan sebagai warga Romawi. Dari usia dini Paulus sudah mengikuti pendidikan

Received: Juni 21, 2024; Revised: Juli 17, 2024; Accepted: Agustus 12, 2024; Published: Agustus 15, 2024

agama di Sinagoge setelah itu juga dia mengikuti sekolah khusus untuk keturunan Yahudi. Paulus melanjutkan pendidikan spiritualnya di Yerusalem saat dia ingin menjadi Rabbi. Ketika di Yerusalem dia dididik oleh seorang guru besar bernama Gamaliel yang merupakan seorang Farisi dan juga sebagai anggota Sanhedrin. Pendidikan spiritual ke Yahudian yang dia pelajari membuat dia benar-benar mendedikasikan hidupnya kepada aturan-aturan agama Yahudi bahkan dia jauh melebihi para ahli-ahli Yahudi lainnya (Gal 1:14).

Paulus memiliki sifat radikal dalam pengajaran Yahudi yang dimilikinya dia sendiri menghalalkan untuk membunuh setiap orang Kristen dimana ini merupakan sebuah tindakan kriminal. Kehidupan Paulus yang fanatic ini menginginkan bahwa setiap agama atau kepercayaan yang berusaha menyingkirkan Yudaisme maka dia sendiri akan membinasakannya atau siap menganiaya penganut agama tersebut salah satunya adalah keKristenan (Kis 9:1; 1 Kor 15:9-12). Saulus sendiri terlibat dalam pembunuhan Stefanus karena dia memberitakan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Jurus'lamat. Bahkan Saulus merasa tidak puas untuk menganiaya orang Kristen di Yerusalem sehingga ia memutuskan untuk berangkat ke Damsyik agar dia secara leluasa menganiaya orang-orang Kristen.

Ketika Paulus ingin menuju kota Damsyik untuk menganiaya orang-orang Kristen justru dalam perjalanan dia mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus dimana perjumpaan pribadinya dengan Tuhan Yesus membawa transformasi yang mutlak dalam hidupnya. Transformasi kehidupan Paulus merupakan perubahan pertobatan dalam aspek religious dan moralitas. Pertobatan yang merupakan pembaharuan hidupnya tercakup dalam *Contritio* (Penyesalan), *Confessio* (Pengakuan), dan *satisfaction* (Perbaikan atau Penitensi). Bahkan Paulus juga menjadi teladan serta model kepemimpinan sekaligus pertobatan banyak para anak-anak Tuhan.

Paulus merupakan seorang yang menguasai banyak bahasa sekaligus juga menguasai filsafat helenisme (percampurang budaya Yahudi, Yunani dan Romawi). Pertobatan Paulus dan intelektual yang dimilikinya membuat dia dengan cepat dapat memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang Yahudi maupun orang-orang non-Yahudi. Bahkan ketika Paulus berada dalam penjara dia tetap memberitakan Injil. Transformasi kehidupan rasul Paulus ini juga menunjukkan bagaiaman kehidupan yang awalnya tidak takut akan Tuhan namun justru mengalami pertobatan yang totalitas ketika sudah mengalami perjumapaan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus.

Dalam catatan mahasiswa theologi dalam aspek kehidupannya sebelum masuk dalam dunia pembentukan memiliki masa lalu yang berbeda-beda. Beberapa mahasiswa teologi yang dari awalnya adalah orang yang hidup dengan hedonisme namun dituntut untuk hidup

mendedikasikan diri pada Tuhan. Pembentukan akan membentuk *spiritual formation* sebagai penekanan Pendidikan rohani mempengaruhi Pendidikan moralitas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kata metodologi memiliki arti cara untuk menyelesaikan suatu problema. Metode yang penulis gunakan adalah metode pustaka. Metode penelitian pustaka ini mencatat, membaca serta mengolah bahan penelitian untuk direlevansikan pada penelitian. Metode dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan fakta-fakta menarik yang juga memiliki kolerasi dengan feonomena yang diselidiki. Metodologi pustaka atau kajian literatur ini berguna untuk menumpulakan berbagai informasi dan data sehingga menolong untuk mendapatkan bahan material dari buku, dokumen, serta beberapa jurnal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa point yang menjadi hasil penelitian penulis dengan menggunakan metode literatur bersumber dari data-data buku dan juga jurnal yang tidak terlepas dengan kehidupan-kehidupan mahasiswa teologi di asrama.

Sejarah STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu)

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu (STTAB) sudah terdaftar dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) dan sudah menjadi bagian dari 374 STT/PTAK di Indonesia. Jumlah STT/PTAK menggambarkan bahwa adanya perkembangan yang dinamis dalam Pendidikan Teologi. Relasi STT dan gereja sangatlah mendorong kemajuan gereja meskipun tidak semua STT dapat memenuhi kebutuhan gereja namun bertumbuhnya STT juga mempengaruhi pertumbuhan gereja. Setiap mahasiswa STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) memiliki sebuah titik focus pembelajaran yakni pada ilmu-ilmu Teologi Kristen. Berfokus pada pengetahuan-pengetahuan Teologi Kristen merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Panggilan serta pembelajaran teologi-teologi Kristen menuntun seorang yang terpanggil menjadi mahasiswa teologi memfokuskan atau mendedikasikan hidupnya dalam pelayanan.

Setiap mahasiswa yang pertama sekali memasuki Pendidikan di STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) akan diberikan pembinaan sekaligus peneguhan akan panggilannya dalam melayani Tuhan. Fakta menunjukkan bahwa ada orang yang sudah melayani dalam jangka waktu yang sudah lama namun masih belum mengetahui pasti pelayanan apa yang benar-benar dikaruniakan Allah padanya. Saat mahasiswa theologi sudah

menyadari serta meneguhkan panggilannya untuk melayani Tuhan maka secara otomatis dia juga akan mendedikasikan hidupnya dalam pelayanan Tuhan yang sangat berharga.

Dibentuk Dalam Kehidupan Asrama

Pembentukan yang sehat adalah pembentukan yang dimulai dari spritualitas yang secara otomatis akan mempengaruhi moralitas. Kehidupan dalam asrama pada hakekatnya merupakan bagian dari Pendidikan untuk nilai-nilai kehidupan, keagamaan, kebenaran, kebersamaan, keindahan, serta menjadikan nilai kekeluargaan suatu bagian penting. Kehidupan berasrama juga membantu para mahasiswa untuk hidup dalam keperdulian dan kecerdasan. Kementrian dinas Pendidikan memberikan pernyataan bahwa yang tidak kalah penting adalah nilai inti (*core value*s) harus semakin dikembangkan bagi dunia Pendidikan Indonesia kecerdasan, kejujuran, ketangguhan serta sikap peduli social. Sikap peduli social merupakan suatu tindakan yang tidak mengabaikan orang lain namun memberikan perhatian atau rasa simpati kepada orang-orang atau lingkungan disekitarnya. Dalam kehidupan iman Kristen juga menekankan kasih atau rasa saling perduli secara eksplisit dinyakan dalam Filipi 2:4 bahwa setiap orang tidak boleh menekankan kepentinganya sendiri melainkan juga kepentingan bersama atau kepentingan orang lain.

Kehidupan asrama (*boarding school)* menekankan hidup dalam kedisiplinan, disiplin dalam berkata-kata, berprilaku, serta pola hidup yang dilakukan secara terus menerus Sistem sekolah asrama (*boarding school)* biasanya memang digunakan oleh beberapa sekolah yang berbasis agama, karena memang harus menekankan sifat-sifat yang bermoral. Kehidupan asrama juga menuntut serta membentuk mahasiswa theologi cerdas secara kognitif, afektif dan psikomotorif. Kehidupan diasrama juga memerlukan Pembina sekaligus pengajar untuk membentuk mahasiswa teologi dalam asrama agar lebih intensif dalam memantau mahasiswa. Hidup di dalam asrama juga bukan hanya berfokus pada pembentukan spiritual dan intelektual saja. Ketika berada di asrama juga mahasiswa teologi dituntut untuk saling mempelajari budaya antar suku serta mampu bersosialisasi yang akan bermanfaat untuk pelayan kepada jemaat yang umumnya multikultur. Ketika mahasiswa theologi sudah terbiasa dengan budaya yang majemuk maka akan menuntun mahasiswa theologi juga untuk mudah melakukan interaksi sekaligus mampu memberi penilaian akan suatu budaya tertentu. Kehidupan diasrama sebenarnya memberikan tuntutan serta pertanggungjawaban yang jauh lebih tinggi daripada sekolah umumnya.

Seorang mahasiswa theologi pada umumnya dituntut untuk hidup diasrama karena menjadi tuntutan dalam pelayanan harus menjadi teladan. Mahasiswa STTAB (Sekolah Tinggi

Teologi Arastamar Bengkulu) dalam melayani harus memiliki visi dan misi yang jelas sebagai visi dan misi utama STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) menjangkau yang tidak terjangkau, melayani yang tidak terlayani. Bagi mahasiswa teologi sesuatu yang harus dipertajam bukan hanya berdoktrin sehingga harus membawa jiwa-jiwa untuk semakin mengenal Tuhan Yesus Kristus. Hal-hal seperti ini sangat signifikan bagi para pelayan Kristen karena ada banyak pelayan-pelayan praktis Kristen yang menganut paham relativisme. Dalam kehidupan mahasiswa teologi di asrama memiliki tantangan yang cukup sulit secara khusus pada abad-abad ke-20 yang menekankan indoktrinasi.

Melayani Tuhan Dengan Memberitakan Injil

Pada era modern saat ini media social merupakan sesuatu yang menjadi bagian dalam segala aspek baik di dunia pekerjaan maupun dunia pelayanan. Namun faktanya ada banyak kalangan remaja juga yang hidupnya berantakan dikarenakan sudah terlalu bergantung pada media social secara khusus HP (*Handpone*). Meskipun memang mahasiswa/mahasiswi STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) tidak diperkenankan menggunakan HP *(Handphone)* namun pemberitaan Injil tetap dilakukan salah satunya melalui arastamar shine kids.

Meskipun dalam kehidupan asrama menggunakan *handpone (HP)* tidak diperbolehkan namun pemberitaan Injil tetap harus dijalankan karena pada era digital ini dapat memudahkan banyak orang untuk memberitakan Firman Tuhan sekaligus juga untuk mendengarkan firman Tuhan. Pemberitaan Injil atau kebenaran firman Tuhan tidak dapat dihindari lagi pada konteks digital ini. Pembentukan pada era modern ini meskipun menggunakan media internet/ virtual harus semakin ditekankan hal ini berguna untuk menjangkau yang tidak terjangkau. Dalam dunia kontemporer saat ini gereja atau sekolah-sekolah Teologi harus bisa beradaptasi pada ruang lingkup digital.

Seiring dengan kemajuan zaman STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) juga memberikan kontribusi pada era modern ini, salah satunya juga mengadakan penerbitan jurnal-jurnal ilmiah untuk memberitakan firman Tuhan. Mahasiswa dituntut untuk memberikan kontribusi dalam penulisan karya ilmiah dimana pada era modern sekarang ini setiap karya-karya ilmiah menjadi bahan refrensi untuk belajar. Beberapa mahasiswa STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) sebelum menjadi alumni sudah memberikan kontribusi dalam pemberitaan firman Tuhan melalui karya tulis. Gusman Novir Giawa menuliskan tentang "*Pola Pembentukan Hamba Tuhan Yang Berintegritas Dalam Bermedia Sosial DIEra 4.0",* Wendy Efriduansyah Situmorang dan Arisman Gulo menulis dengan judul

"SIGNIFIKANSI PENGAJARAN ROHANI ORANG TUA BAGI ANAK BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9", Regueli Daeli juga menulis "*Allah Telah Berjanji Untuk menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15.* Meskipun mahasiswa STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) dibatasi dalam menggunakan internet dan HP (*Handphone*) namun pemberitaan Injil tetap bisa dilakukan melaui karya-karya Ilmiah.

Membatasi diri dengan keinginan daging dan melatih kehidupan rohani

Mahasiswa di STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) wajib mengikuti ibadah pagi atau juga renungan pagi. Pada umumnya orang-orang akan memilih untuk tidur pada jam-jam 4 subuh namun dalam kehidupan asrama di STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) seluruh mahasiswa wajib mengikuti ibadah atau renungan pagi. Tujuan renungan pagi adalah agar setiap mahasiswa memahami atau semakin bertumbuh dalam spiritual sekaligus melakukan penyerahan diri kepada Allah. Ketika mahasiswa teologi sudah terbiasa dengan peraturan bangun pagi, renungan serta doa pagi maka secara progresif mahasiswa akan terbiasa dengan berdoa bahkan menjadi suatu hobi sehingga ketika tidak berdoa di pagi hari akan merasa ada yang kurang.

Mahasiswa STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) pada umumnya adalah anak-anak yang baru menginjak masa-masa usia muda seperti 18 tahun ke atas sehingga sangat mudah untuk jatuh cinta, namun STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) menetapkan agar tidak berpacaran selama menjadi mahasiswa semester 1-5. Bahkan setiap mahasiswa yang melakukan pacarana secara diam-diam sementara berada dalam masa semester 1-5 umumnya setiap mahasiswa yang melakukan pelanggaran akan dikenakan skorsing.

Setiap anak-anak remaja atau pemuda pada umumnya menghabiskan waktu dengan bermain game, atau bahkan menjalani kehidupan dengan bebas tanpa aturan. Berbeda dengan kehidupan mahasiswa di STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) mereka harus siap membaca Alkitab, merenungkan kebenaran firman Tuhan, serta merubah pola hidup yang lama menjadi pola hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan membaca Alkitab akan membuat pola piker, serta setiap gaya hidup yang lama mengalami transformasi menjadi hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Ketika para mahasiswa sudah dibiasakan untuk membaca Alkitab secara otomatis akan menjadi minat khusus bagi mahasiswa untuk mencintai Alkitab. Mahasiswa yang sudah berminat untuk membaca Alkitab serta mencintainya akan dapat juga untuk memahami maksud-maksud kebenaran firman Allah.

Membiasakan Diri Untuk Berpuasa

Bagi mahasiswa dan mahasiswa serta staff dosen juga membiasakan diri untuk mengawali bulan dengan berpuasa. Puasa dalam konsep iman Kristen memiliki peranan penting dalam pertumbuhan iman sekaligus memperkuat spritualitas seorang Kristen. Seseorang yang dipakai Tuhan untuk menjadi pelayan Tuhan sangat perlu untuk menyertakan doa dan puasa dalam pelayanannya. Jemaat di Antiokhia sendiri berdoa agar Paulus diberkati dalam pelayanannya sehingga ini menjadi gambaran betapa pentingnya doa dan puasa.

Sejarah gereja mencatat bahwa pertumbuhan iman jemaat serta pemberitaan Injil dapat berjalan secara dinamis karena Paulus melakukan doa dan puasa. Dalam dunia perjanjian lama sendiri umat pilihan Allah (bangsa Israel) dintuntut untuk wajib melaksanakan puasa secara eksplisit hal ini dinyatakan dalam Imamat 16:31 "*Hari itu harus menjadi sabat, hari perhentian penuh, bagimu dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya.* Doa puasa memberikan pengajaran penting bagi umat pilihan Allah terlebih bagi para pelayan Tuhan yang sudah dipilih Tuhan untuk merendahkan diri agar dapat melihat kemuliaan Allah.

Bagi seorang pelayan Tuhan yang dibentuk melalui kampus-kampus teologi harus mampu menjadi teladan dalam moral dan juga spritualitas, ketika seorang mahasiswa teologi menerapkan puasa dalam pelayanan dan studynya maka secara tidak langsung sudah menunjukkan bahwa Roh Kudus bekerja dalam setiap aspek kehidupan serta pelayanannya.

4. KESIMPULAN

Transformasi Seseorang mungkin bisa saja berbeda-beda dan dalam pembentukan sekolah teologi pola hidup yang lama harus diubahkan. Saulus hidup dalam kebencian kepada para pengikut Yesus kristus, namun tanpa disadarinya dia sendiri mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus. Perjumpaan Paulus dengan Tuhan Yesus mengubah pola hidup Paulus menjadi pengikut Kristus sekaligus mendedikasikan segenap hidupnya, dan pikirannya untuk memberitakan Injil kepada banyak orang atau bangsa. Demikian juga dengan mahasiswa/mahasiswa STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) juga pada umumnya setiap mahasiswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun umumnya dari kehidupan yang tidak layak dijalani, namun justru mengalami transformasi kehidupan setelah berjumpa secara pribadi dengan Yesus Kristus. STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu) memiliki motto untuk menjangkau yang tidak terjangkau, tentu motto ini menuntut agar setiap mahasiswa STTAB (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengku) untuk mengalami transformasi kehidupan secara dinamis dalam kehidupan spiritual dan moral.

REFERENSI

Aji Suseno, C. B. P. (2021). Deskripsi teologis Kejadian 1 sebagai dasar dan strategi penginjilan di era pluralisme. Veritas Lux Mea, 3(2). https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/124

Al. Purwa Hadiwardoyo. (2012). Warisan Paulus bagi umat: Ajaran iman, pastoral, dan moral. Kanisius.

Alfrilionita Farah Sulfriyanti, & Leonardo Sumule. (2019). Kajian doa puasa bagi pertumbuhan spiritual di jemaat GKII Tanjung Belimbing Kalimantan Utara. Repository STT Jaffray Skripsi Online, 1(2). https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/26

Angelo Paletta, & Italo Fiorin. (2016). The challenges of Catholic education: Evidence from the responses to the Instrumentum Laboris 'Educating today and tomorrow.' International Studies in Catholic Education, 8(2). https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19422539.2016.1206397

Arisman Gulo. (2021). Arastamar shine kid's sebagai sarana pembinaan pelayanan sekolah minggu di era 4.0. Jurnal Matetes STT Ebenhaezer, 2(1).

Asmendri, Milya, & Sari. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1).

Baskoro, P. K., & Lestari, T. P. (2022). Dampak implementasi doa syarat Rasul Paulus menurut Efesus 3:14-21 bagi pertumbuhan spiritual jemaat Tuhan masa kini. Ichthus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 3(1).

Bavinck, J. H. (2007). Sejarah kerajaan Allah 2 Perjanjian Baru. BPK Gunung Mulia.

C. Marvin Pate. (2004). Teologi Paulus. Gandum Mas.

Clint Schnekloth. (2012). Virtual church. Word & World, 32(3).

David Mathis, & Jonathan Parnell. (2017). How to stay Christian in seminary. Crossway.

Deanna A. Thompson. (2020). The virtual body of Christ and embrace of the seriously ill. Theology and Sexuality, 26(2).

Desti Samarenna, & Harls Evan R. Siahaan. (2019). Memahami dan menerapkan prinsip kepemimpinan orang muda menurut 1 Timotius 4:12 bagi mahasiswa teologi. BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2(1). http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60

Dufwenberg, M., Passarelli, F., & Tabellini, G. (2020). Social norms with private values. Games and Economic Behavior, 124. https://doi.org/10.1016/j.geb.2020.08.012

Eckhard J. Schanabel. (2010). Rasul Paulus sang misionaris: Perjalanan, strategi, dan metode misi Rasul Paulus. Andi.

Elisa Septian Suandana Simanjuntak, Asih Rachmani Endang Sumiwi, & Yusak Sigit Prabowo. (2023). Makna panggilan surgawi menurut Filipi 3:10-14 dan aplikasinya

bagi mahasiswa teologi. MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 3(1). https://doi.org/10.33991/miktab.v3i1.476

Erastus Sabdono. (2017). Sempurna panggilan orang percaya. Rehobot Literature.

Fajar Kurniadi. (2017). Penulisan karya ilmiah mahasiswa dengan media aplikasi pengolah data. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2). https://doi.org/10.21009/AKSIS.010208

Fianus Tandiongan. (2018). Pengaruh pembinaan asrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa STT Kristus Alfa Omega tahun ajaran 2018/2019. Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 8(2). https://doi.org/10.3746/shiftkey.v8i2.22

Folap.ristekdikti.go.id. (n.d.). Pangkalan data pendidikan tinggi: Kementrian riset, teknologi dan pendidikan tinggi. Rekap laporan PDDIKTI. https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homorekap/NOVBOUQwQ0ltRUI3RC00NTk0LUJBMDEtQjAzRTE0QzcyNTY2/1

Francois Moog. (2016). The challenges facing Catholic education in France today. International Studies in Catholic Education, 8(2). https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19422539.2016.1206398

Gusman Novir Giawa. (2021). Pola pembentukan hamba Tuhan yang berintegritas dalam bermedia sosial di era 4.0. Jurnal Matetes STT Ebenhaezer, 2(1).

I Putu Darmawan, & Deni Triastanti. (2020). Pola perwalian sebagai pembinaan akademik kerohanian dan karakter mahasiswa. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 2(1). https://ojs-jireh.org/index.php/bia/article/view/60

Jahja Elia Pilimon. (2018). Track record sekolah teologi: Anugerah karya Allah mulai dari keterbatasan mendidik calon rohaniawan sampai penerimaan lulusannya oleh gereja dan lembaga Kristen. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 3(2). https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.96

Janine Lim. (2019). Ecologies of faith in a digital age: Spiritual growth through online education. Journal of Research on Christian Education, 28(1).

Joseph A. Devito. (2014). Komunikasi antar manusia: Kuliah dasar. Profesional Books.

Kajian hermeneutik tentang praktek puasa menurut Matius 6:16-18 dan implikasinya bagi pemahaman orang Kristen masa kini. (2023). Intheos Jurnal Pendidikan dan Teologi, 3(11). https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1803

Kusminitardjo. (1992). Pengelola layanan khusus di sekolah. IKIP.

Luthfiyah Muh. Fitrah. (2017). Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas dan tindakan kasus. CV. Jejak.

Made Nopen Supriadi. (2020). Implikasi relasi Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu bagi pengembangan pelayanan misi Gereja Kristen Injili di Indonesia jemaat Kota Bengkulu. Jurnal PKM Setiadharma, 1(2).

Maria Vianti Desa, & Rosalina Sirken. (2021). Efektivitas penerapan renungan dan bacaan Kitab Suci bagi anggota junior Alma Puteri di Bhakti Luhur Malang. Jurnal JPP Jurnal Pelayanan Pastoral, 2(2). https://doi.org/10.53544/jpp.v2i2.269

Maritaisi Hia. (2023). Analisis Paulus menjadi rasul Allah menurut Galatia 1:15-17: Rencana Allah yang tersembunyi. Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja, 3(1), 69–81. https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.129

Marthen Mau, Saenom Saenom, & Ferdiana Fransiska. (2021). Peran membaca Alkitab terhadap kecerdasan spiritual anak Kristen. CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 2(1).

Matthew Henry's. (2014). Kisah Para Rasul. Momentum.

Mestika Zed. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.

Moh. Nazir. (2014). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.

Muchlas Samani, & Hariyanto. (2015). Konsep dan model pendidikan karakter. Rosda Jaya.

Muh Miftahul Nurul Reskiawan, & Andi Agustang. (2021). Sistem sekolah berasrama (boarding school) dalam membentuk karakter disiplin di MAN 1 Kolaka. Pinisi Journal of Sociology Education Review, 1(2).

Nurnilam Sarumaha, & Novie Deisy Pasuhuk. (2020). Strategi membangun karakter peduli sesama di kalangan mahasiswa teologi berdasarkan Filipi 2:1-8. Jurnal Teruna Bhakti, 2(2). http://stakerunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna

Obet Nego. (2019). Spiritualitas Calvin sebagai spiritualitas formation mahasiswa teologi. Manna Rafflesia, 6(1). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ldfWDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA24&dq=pentingnya+puasa+bagi+mahasiswa+teologi&ots=LkQa4WmkP4&sig=Kkek8oQtnw42shjjVe5cpEr0ha0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Oktavia Amba. (2020). Implementasi pemuridan kontekstual untuk meningkatkan minat remaja Kristen dalam membaca Alkitab. IAKN Toraja. osf.io

Paulus Kunto Baskoro, & Teresia Puji Lestari. (2022). Dampak implementasi doa syarat Rasul Paulus menurut Efesus 3:14-21 bagi pertumbuhan spiritual jemaat Tuhan masa kini. Ichthus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 3(1).

Pdt. Dr. Indrawan Eleeas. (2013). Air hidup (Edisi 3). STEP Academic Press.

Perry Shaw. (2014). Transforming theological education: A practical handbook for integrative learning. Langham Global Library.

Peter C. Aman. (2016). Moral dasar: Prinsip-prinsip hidup kristiani. Obor.

Prawiromaruto, I. H., & Kalis Stevanus. (2022). Pendidikan karakter Kristen melalui pengutamaan formasi rohani. Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 7(2), 543–556. https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926

Prof. Dr. J.H. Bavinck. (2007). Sejarah kerajaan Allah 2 Perjanjian Baru. BPK Gunung Mulia.

Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, & Apriani Telambanua. (2022). Allah telah berjanji untuk menyelamatkan manusia: Sebuah studi eksegesis Kejadian 3:15. Charistheo Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(2). https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16

Retno Listyarti. (2012). Pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif. Esensi.

Richard J. Leider. (2004). Kekuatan sebuah tujuan. Yayasan Kalam Hidup.

Samarenna, D. (2018). Rahasia Allah dalam pelayanan Paulus menurut Efesus 3:8-13. Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 2(1), 61. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.21

Sari Jani, & Ivan Th. J. Weismann. (2021). Pengaruh kecanduan media sosial terhadap prestasi belajar mahasiswi asrama di Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar. Repository STT Jaffray Skripsi Online, 3(1).

Sentot Sadono, & Santy Sahartian. (2020). Paulus sebagai teladan pendidik Kristen masa kini. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5(2). https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i2.56

T. Lickona. (2013). Pendidikan karakter. Nusa Media.

Tim Hutchings. (2011). Contemporary religious community and the online church. Information Communication and Society, 14(8).

V. Indra Sanjaya. (2013). In the steps of Saint Paul. Kanisius.

Vembriarto. (2003). Sosiologi pendidikan. Grasindo.

Watulingas, F. (2021). Studi biografi kehidupan dan pertobatan Paulus sebagai model pertobatan pelaku kriminalitas saat ini. Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan, 5(2), 213–225. https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.84

Wendy Efriduansyah Situmorang, & Arisman Gulo. (2022). Signifikansi pengajaran rohani orang tua bagi anak berdasarkan Ulangan 6:4-9. Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(2). https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.79

Yareba Sobolim, & Leonardo Sumule. (2019). Pengaruh disiplin kampus melalui skorsing terhadap pembentukan kerohanian mahasiswa di Sekolah Tinggi Theologi Jaffray Makassar. Repository STT Jaffray Skripsi Online, 1(4).

YM. Seto Marsunu. (2020). Pengantar surat-surat Paulus. Kanisius.

Yohanes Anjar Donobakti, & Stanislaus Kostka B.D. Atamaja. (2018). Pertobatan sebagai sarana menjadi manusia baru: Suatu uraian spiritualitas-belajar dari pengalaman hidup Paulus. Jurnal Publikasi Logos, 15(2). https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.1480